

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI UPT SMP NEGERI
SATAP 8 BINAMU KELAS VII A KABUPATEN JENEPONTO**

Noria Sinta¹, Munirah², Aco Karumpa³

noriashinta88@gmail.com¹

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Makassar**

ABSTRACT

Sinta, N., 2023. This study aims to describe the implementation plan for the independent curriculum of learning Indonesian in listening skills for students at UPT SMP Negeri Satap 8 Binamu class VII A, Jeneponto Regency and to describe the implementation of the independent curriculum for learning Indonesian in listening skills for students at UPT SMP Negeri Satap 8 Binamu class VII A Jeneponto Regency. This research is a type of qualitative research which is classified as descriptive research. Data collection techniques in this study used a qualitative approach using data collection techniques in the form of observation, interviews and questionnaires. Based on the results of the research that has been done, it can be concluded that based on the results of the research and discussion it can be concluded that planning for the implementation of the independent curriculum in Indonesian language learning as an Indonesian language teacher has no difficulty in planning learning evaluations and assessments as a form of accountability for the assessment (assessment) of participant results educate. the SR teacher had no difficulty in planning the assessment because he had often made assessments on the previous curriculum, but there were still a few obstacles or difficulties in terms of the form of description and assessment in this independent curriculum assessment, so the SR teacher was determined to learn and be diligent in opening PMM until finally able to arrange this assessment well as a form of public accountability because this assessment is very sensitive for students, parents, and the community so it needs to be managed properly and transparently.

Keywords: *Learning Model, Silent Way, BIPA Learning.*

PENDAHULUAN

Kampus merdeka merupakan salah satu kebijakan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, riset dan teknologi yang memberikan kebijakan perguruan tinggi untuk memberikan hak belajar selama tiga semester diluar program studi. Kampus merdeka pada dasarnya menjadi sebuah konsep baru yang membebaskan mahasiswa mendapatkan kemerdekaan belajar di perguruan tinggi (Leuwol et al., 2020; Muhsin, 2021; Wijayanto, 2021). Konsep ini menjadi lanjutan dari konsep sebelumnya yaitu Merdeka Belajar. Perencanaan konsep Kampus Merdeka ini pada dasarnya merupakan inovasi pembelajaran untuk mendapatkan kualitas pembelajaran yang berkualitas.

Susetyo (2020) memaparkan terdapat beberapa permasalahan yang mungkin timbul selama pelaksanaan program MBKM antara lain: (1) tujuan pendidikan, (2) aturan atau pedoman pelaksanaan program pembelajaran mandiri dan pembelajaran kampus, (3) pemikiran, (4) penyusunan kurikulum program, (5) Kerjasama dengan perguruan tinggi lain, (6) kerjasama dengan organisasi, industri atau dunia usaha lain, (7) mengambil matakuliah pada program akademik lain di universitas milik sendiri atau perguruan tinggi lain, (8) pelaksanaan praktek di industri atau bisnis, (9) Pembiayaan yang diperlukan untuk praktik atau magang mahasiswa, (10) Sistem manajemen akademik (11) pembiayaan yang dibutuhkan untuk magang atau magang mahasiswa, (12) Pandemi Covid 19 dan (13) Persiapan personalia (Laga et al., 2021:23).

Dibutuhkan dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak, baik aktivitas akademika, kementerian lain, maupun dunia industri untuk mengimplementasikan kebijakan Kampus Merdeka ini. Implementasi kurikulum merdeka ini akan lebih difokuskan pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi siswa yang disesuaikan dengan fasenya. Oleh karena itu, dengan hadirnya kurikulum merdeka ini diharapkan proses pembelajaran lebih dikemas secara aman dalam, tidak terburu-buru, menyenangkan, serta lebih bermakna.

Dengan mengimplementasikan metode pembelajaran interaktif artinya media pembelajaran yang digunakan yakni terjadinya timbal balik atau adanya interaksi antara guru dan siswanya. Sehingga siswa dapat menangkap materi pelajaran dengan mudah. Pembelajaran interaktif ini dapat diterapkan dengan dilengkapi dengan tampilan teks, gambar, audio, maupun video, kemudian siswanya diberikan kesempatan untuk mengomentari atau memberikan pendapat mengenai informasi yang ada didalam gambar atau video tersebut.

Kurikulum senantiasa diperbaharui namun tentu penyempurnaan kurikulum tersebut dipengaruhi berbagai faktor, salah satunya adalah mengimbangi pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu masif dalam bidang pendidikan. Mau tidak mau, suka tidak suka kurikulum harus terus disempurnakan. Baik dari tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Terkait dengan hal tersebut, maka wajar dengan adanya pemerintahan baru terkadang ada juga penyempurnaan kurikulum karena memang menyesuaikan dengan tuntutan masa kini dimana integrasi teknologi terhadap pendidikan itu begitu terasa apalagi sejak dunia dilanda pandemi Covid-19. Pendidikan harus terus mengakrabkan diri dengan tuntutan teknologi masa kini agar tidak tertinggal. Di kalangan masyarakat kita, sering terdengar “ganti menteri ganti kurikulum” karena mungkin mereka menganggap setiap ganti pemerintahan maka akan ganti kurikulum bagaikan sudah tradisi yang terus menerus dilestarikan. Namun, jika ditelisik lebih jauh perubahan atau

penyempurnaan kurikulum maka dari itu peneliti tertarik untuk menganalisa lebih lanjut mengenai “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di UPT SMP Negeri Satap 8 Binamu kelas VII A Kabupaten Jeneponto” karena UPT SMP Negeri Satap 8 Binamu kelas VII A telah mengimplementasikan kurikulum merdeka namun belum optimal sesuai dengan aspek-aspek pembelajaran diferensiasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat atau lamiah ataupun rekayasa manusia

Penelitian deskriptif dalam bidang pendidikan dan kurikulum pengajaran merupakan hal yang cukup penting, mendeskripsikan fenomena-fenomena kegiatan pendidikan, pembelajaran, implementasi kurikulum berbagai jenis, jenjang dan satuan pendidikan. Hal tersebut digunakan untuk memecahkan suatu masalah atau menentukan suatu tindakan yang memerlukan sejumlah informasi. Informasi tersebut dikumpulkan melalui penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan datanya yaitu dengan melakukan wawancara, observasi, dan angket. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa UPT SMP Negeri Satap 8 Binamu kelas VII A.

Tabel 1. Keadaan Populasi

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VII	25	27	59
2	VIII	29	26	55
3	IX	28	26	54
Jumlah				168

Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan stratified random sampling. Teknik sampling digunakan untuk menentukan pengelompokkan populasi dalam kelompok-kelompok pada tingkat tertentu. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII.

Tabel 2. Data Sampel Penelitian

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VIII	29	26	55

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan pada implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai guru bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan dalam merencanakan evaluasi pembelajaran dan asesmen sebagai bentuk pertanggungjawaban penilaian (asesmen) hasil peserta didik. guru SR tersebut tidak mengalami kesulitan dalam merencanakan asesmen Karena

sudah seringkali membuat asesmen pada kurikulum sebelumnya, namun masih terdapat sedikit kendala atau kesulitan dalam hal bentuk deskripsi dan penilaian dalam asesmen kurikulum merdeka ini, sehingga guru SR bertekad akan belajar dan rajin membuka PMM sampai pada akhirnya mampu menyusun asesmen ini dengan baik sebagai bentuk akuntabilitas (pertanggungjawaban) publik karena asesmen ini merupakan hal yang sangat sensitif bagi peserta didik, orang tua, dan masyarakat sehingga perlu dikelola dengan baik dan transparan.

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dengan sudah memperhatikan disferensiasi proses untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru juga sudah melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan memperhatikan disferensiasi konten atau materi pembelajaran untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sebagai bentuk cerminan pelaksanaan aspek/indikator kedelapanbelas. Aspek/indikator lain yang sudah dilaksanakan oleh guru tersebut terdapat pada indikator kesembilanbelas, yakni guru sudah melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan memperhatikan disferensiasi produk atau hasil belajar untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Demikian pula, aspek/indikator kedua puluh, yakni guru melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan memperhatikan disferensiasi lingkungan belajar untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Aspek/indikator terakhir juga menunjukkan bahwa guru tersebut sudah memberikan tugas tambahan bagi peserta didik yang belum mencapai capaian belajarnya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Pembahasan Implementasi Kurikulum Merdeka adalah bentuk upaya penyembuhan akan krisis pembelajaran di Indonesia yang disebabkan oleh pandemik Covid-19. Hal itu terlihat dari kebebasan yang diberikan kepada guru untuk mengelola sistem pendidikan dan menyesuaikan dengan capaian peserta didik (Mustaghfiroh, 2020:144). Di SMP Negeri Satap 8 Binamu sendiri Kurikulum Merdekamulai diterapkan pada Juli 2022. Adanya Kurikulum Merdeka ini memberikan kebebasan bagi lembaga pendidikan, guru, dan peserta didik untuk meningkatkan potensi sesuai dengan capaian dan kemampuan peserta didik. Sejalan dengan pendapat Freire (2011: 27) bahwasanyapendidikan adalah sesuatu proses pembebasan manusia dari segala bentuk ketertindasan. Hal ini menggambarkan pandangan Freire tentang pendidikan tidak hanya kognitif saja, melainkan juga pengembangan aspek lainnya yang ada pada diri manusia. Dari pandangan tokoh di atas dapat diartikan bahwa Kurikulum Merdeka telah memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mendalami bakat dan kemampuannya dalam belajar. Memberikan tuntutan semua kemampuan pada peserta didik yang bersifat memaksa adalah hal yang tidak benar.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan berbahasa yang menjadi haluan yaitu keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Sementara yang dituju dalam pembelajaran sastra adalah kemampuan dalam memahami sastra dan menginterpretasikan karya sastra. Jika objek pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dihubungkan dengan merdeka belajar maka guru dapat merancang materi pembelajaran yang beragam sebab peserta didik akan melaksanakan pembelajaran berdasarkan kemampuan minat dan bakatnya.

Implementasi adalah pelaksanaan (Penyusun, 2008) di mana Browne dan Wildavsky dalam Usman (2004) dan Setiawan (2004), mengemukakan makna implementasi sebagai perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Sedangkan kurikulum diartikan sebagai jarak

yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari start sampai finish (Subandijah, 2013). Hal ini dapat dimaknai, bahwa kurikulum adalah jarak waktu pendidikan yang harus dilalui oleh peserta didik yang bertujuan untuk memperoleh pengakuan yang biasanya dalam bentuk ijazah atau sertifikat. Kurikulum juga dianggap sebagai jembatan yang sangat penting untuk mencapai titik akhir dari suatu perjalanan dan ditandai oleh perolehan suatu ijazah tertentu (Hamalik, 2013). Kurikulum juga dikatakan sebagai seperangkat interaksi bertujuan yang secara langsung maupun tidak langsung dirancang untuk memfasilitasi belajar agar lebih bermakna (Miller dan Seller, 1985). Sehingga kurikulum dapat diumpamakan sebagai organisme yang mempunyai komponen-komponen terdiri dari: tujuan, isi atau materi, proses atau penyampaian, media atau penilaian (Sukmadinata, 2012). Berdasarkan hasil wawancara dengan Mudir Ponpes bahwa dalam konsep manajemen, implementasi menjadi hal yang penting untuk diperhatikan, karena rohnya suatu kegiatan pendidikan ada pada implementasi. Sebaik apapun perencanaan, pengorganisasian, tetapi tidak dibarengi dengan implementasi, maka akan sulit tercapainya tujuan dari kegiatan pendidikan tersebut. Hal yang sama diungkapkan oleh wakil kepala bidang kurikulum, bahwa implementasi menjadi sesuatu yang sangat penting dalam organisasi Ponpes Jami'atul Qurro' ini, karena tanpa pelaksanaan yang baik, maka hasilnya juga akan tidak baik. Kurikulum sebagai program atau rencana, rencana atau program belajar yang juga dikenal sebagai kurikulum potensial dalam bentuk buku pedoman kurikulum yang berisi tentang garis-garis besar program pembelajaran (silabus), dan pengalaman belajar atau kegiatan nyata yakni program pengalaman belajar peserta didik yang dikenal dengan kurikulum aktual. Implementasi kurikulum diwujudkan dalam bentuk pengalaman belajar dengan prinsip-prinsip yang menjadikannya lebih mudah dan lebih efektif untuk dikomunikasikan ke berbagai pihak seperti pimpinan sekolah, pendidik, pengawas sekolah, dan staf pendukung lainnya. Implementasi merupakan bagian dari keseluruhan manajemen kurikulum yang mencakup pengembangan kurikulum (curriculum development), implementasi (implementation), umpan balik (feedback), evaluasi (evaluation), modifikasi (modification), dan konstruksi kurikulum (curriculum construction). Dari hasil wawancara dengan wakil kepala bidang kurikulum bahwa dalam pelaksanaan kurikulum di setiap satuan pendidikan terdapat prinsip-prinsip yang menunjang tercapainya implementasi kurikulum, yakni dengan memberikan kesempatan yang sama, berpusat pada siswa, adanya pendekatan dan kemitraan, juga kesatuan dalam kebijakan. Prinsip pemberian kesempatan yang sama ini mengutamakan penyediaan tempat dengan memberdayakan semua peserta didik secara demokratis dan berkeadilan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Berpusat pada siswa, dengan adanya upaya memandirikan peserta didik untuk belajar, bekerja sama, dan menilai diri sendiri. Juga harus ada pendekatan dan kemitraan kepada semua stakeholder yang ada. Serta adanya kesatuan dalam kebijakan dan keberagaman dalam pelaksanaan; standar kompetensi disusun oleh pusat, namun cara pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing daerah atau sekolah. Dalam implementasi kurikulum ada perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan penilaian terhadap pelaksanaan kurikulum (Mulyasa, 2003). Hal ini senada dengan apa yang disampaikan (Hamalik, 2007) berikut ini:

- 1) Tahap perencanaan; menetapkan tujuan tertulis dalam visi dan misi satuan pendidikan.
- 2) Tahap pelaksanaan; menjadikan perencanaan sebagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan dengan berbagai pengarahan dan motivasi agar setiap yang terlibat dapat

melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai peran, tugas, dan tanggung jawab masing-masing.

- 3) Tahap evaluasi; merupakan proses penilaian sesuatu berdasarkan kriteria tertentu yang akan menghasilkan kumpulan data atau informasi yang dibutuhkan. Dari hasil wawancara dengan beberapa guru bahwa dalam implementasi kurikulum ada beberapa tahapan yang harus dilakukan dengan melihat dari fungsi manajemen secara umum.

Tahapan ini menjadi penting dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Jami'atul Qurro', diantaranya tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan dan tahapan evaluasi dari kegiatan yang sudah dilaksanakan. Ditambahkannya bahwa ada beberapa faktor yang Memengaruhi Implementasi Kurikulum diantaranya, faktor perencanaan, faktor isi kurikulum, faktor ustadz dan ustazah, faktor lingkungan Pondok Pesantren, faktor sarana dan prasarana, juga manajemen lembaga yang dipimpin oleh Mudir Pondok Pesantren. Dalam proses implementasi kurikulum faktor perencanaan ini menjadi salah satu bagaian yang harus diperhatikan, implementasi kurikulum membutuhkan perencanaan yang baik dan jelas mengenai bagaimana organisasi dan mekanisme implementasi, tahapantahapan implementasi, kegiatan apa yang harus dilakukan dalam setiap tahapan itu, kapan waktu pelaksanaannya, siapa yang harus bertanggung jawab dalam setiap tahapan dan setiap kegiatan, kebutuhan logistik apa yang diperlukan, serta berapa sumber daya dan biaya yang diperlukan. Ada juga faktor substansi (isi) kurikulum, dapat mencakup karakteristik kurikulum, seperti: (a) apakah memiliki kejelasan, baik tujuan, pendekatan, dan atau pun tata kelolanya, (b) realistik dan relevan sehingga memperkuat kontekstualitas implementasinya, dan (c) kerangka konseptual yang mendasari pengembangan kerangka isi konseptual bahan ajar. Newstead (1999) mengemukakan beberapa faktor substansi kurikulum, seperti: (a) errors in the construction of the document, (b) content errors, and (c) in appropriate content. Faktor pertama adalah kelemahan dalam konstruksi kurikulum, baik perencanaan maupun pengembangannya. Faktor kedua adalah kesalahan dalam hal isi kurikulum; dapat menyebabkan anak menerima materi yang tidak standar dan akan berimplikasi pada kemampuan anak untuk kompetitif. Sedangkan Faktor ketiga adalah kesesuaian isi kurikulum; yaitu kesesuaian dengan tingkat perkembangan inteligensi, sosial, dan moral anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa perencanaan pada implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai guru bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan dalam merencanakan evaluasi pembelajaran dan asesmen sebagai bentuk pertanggungjawaban penilaian (asesmen) hasil peserta didik. guru SR tersebut tidak mengalami kesulitan dalam merencanakan asesmen Karena sudah seringkali membuat asesmen pada kurikulum sebelumnya, namun masih terdapat sedikit kendala atau kesulitan dalam hal bentuk deskripsi dan penilaian dalam asesmen kurikulum merdeka ini, sehingga guru SR bertekad akan belajar dan rajin membuka PMM sampai pada akhirnya mampu menyusun asesmen ini dengan baik sebagai bentuk akuntabilitas (pertanggungjawaban) public karena asesmen ini merupakan hal yang sangat sensitif bagi peserta didik, orang tua, dan masyarakat sehingga perlu dikelola dengan baik dan transparan.

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dengan sudah memperhatikan disferensiasi proses untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru juga sudah melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan memperhatikan disferensiasi konten atau materi pembelajaran untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sebagai bentuk cerminan pelaksanaan aspek/indikator kedelapanbelas. Aspek/indikator lain yang sudah dilaksanakan oleh guru tersebut terdapat pada indikator kesembilanbelas, yakni guru sudah melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan memperhatikan disferensiasi produk atau hasil belajar untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Demikian pula, aspek/indikator kedua puluh, yakni guru melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan memperhatikan disferensiasi lingkungan belajar untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Aspek/indikator terakhir juga menunjukkan bahwa guru tersebut sudah memberikan tugas tambahan bagi peserta didik yang belum mencapai capaian belajarnya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Aunurrahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Barlian, Ujang Cepi. 2022. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *I(12)*: 2105-2117.
- Basiran, Mokh. 1999. *Apakah yang Dituntut GBPP Bahasa Indonesia Kurikulum 1994?*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Chatib, Chatib. 2013. *Gurunya Manusia*. Bandung: Mizan Media Utama Degeng,
- Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. 1995. *Pedoman Proses Belajar Mengajar di SD*. Jakarta: Proyek Pembinaan Sekolah Dasar Ditpsd. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/public/artikel/detail/kurikulum-prototipe-utamakan-pembelajaran-berbasis-proyek> di akses pada tanggal 13 Mei 2022.
- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas.
- Ghazali, H.A. Syukur. 2013. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: Etika Aditama.
- Gulo, W. 2004. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Husamah dan Yanur Setyaningrum. 2013. *Desain Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka Jakarta.
- I.N.S. 1997. *Strategi Pembelajaran Mengorganisasi Isi dengan Model Elaborasi*. Malang: IKIP dan IPTDI.
- Kemdikbud, "Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban untuk Atasi Krisis Pembelajaran", <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/kurikulum-merdeka-jadi-jawaban-untuk-atasi-krisis-pembelajaran>, di akses pada tanggal 13 Mei 2022.
- Kemendikbud Ristek. "Profil Pelajar Pancasila". Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2021. http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil_pelajar-pancasila.
- Kemendikbud Ristek, Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 1–108.

<http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>, 2021, diakses pada tanggal 28 Juni 2022.

Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosyda Karya.

Nasution, S. 2014. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Purwandari, Elce. 2013. *Pendapat Guru terhadap Penerapan Kurikulum 2013*. www.slideshare.net/elcepurwandarie (diunduh 6 April 2014).